

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian dijadikan salah satu indikator keberhasilan sistem pelayanan kesehatan suatu negara, salah satunya Angka Kematian Ibu (AKI) sebagai indikator di bidang kesehatan obstetri. Sekitar 800 wanita meninggal setiap harinya dengan penyebab yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan. Hampir seluruh kematian maternal terjadi di negara berkembang dengan tingkat mortalitas yang lebih tinggi di daerah pedesaan dan komunitas miskin serta ber pendidikan rendah (WHO, 2012).

Pada tahun 2015, AKI mengalami penurunan menjadi 305 / 100.000 kelahiran hidup dari tahun 2012 yang mencapai 359/100.000 kelahiran hidup namun masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDG's) (SDKI, 2012 ; Dinkes, 2015). Salah satu target dalam SDG's 2016 - 2030 adalah menurunkan AKI secara global hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2015). AKI menurut Dinas Kesehatan provinsi Sumatera Barat pada tahun 2000 - 2025 harus diturunkan dari 0,71% menjadi 0,25%. Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat tahun 2014 menunjukkan jumlah AKI tercatat sebanyak 116 kasus. Pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 106 kasus kematian ibu dengan penyebab kematian perdarahan (36), hipertensi (14), infeksi (2), gangguan metabolisme (1) dan lain-lain (53) (Dinkes, 2015).

Kematian ibu disebabkan oleh perdarahan (32%), eklampsia (14%), partus lama (12%), infeksi (11%), abortus (14%), penyakit jantung (5%), dan

lain-lain (12%). Perdarahan ibu terjadi karena retensio plasenta, anemia berat, partus lama, dan lainnya (Dinkes, 2013; Mariani, 2012).

AKI disebabkan oleh faktor langsung, salah satunya perdarahan dan faktor tidak langsung. Penyebab perdarahan pada ibu hamil adalah abortus, kehamilan ektopik, perdarahan antepartum (plasenta previa dan solusio plasenta), perdarahan post partum (retensio plasenta, atonia uteri, dan trauma kelahiran) (Saifuddin, 2010).

Frekuensi abortus spontan di Indonesia adalah 10%-15% dari 5 juta kehamilan setiap tahunnya atau 500.000 - 750.000. Seseorang yang pernah mengalami satu kali abortus maka memiliki 15% risiko untuk terjadinya abortus dan seseorang yang mengalami abortus dua kali memiliki 25% risiko untuk terjadinya abortus begitu juga dengan ibu yang mengalami abortus sebanyak tiga kali abortus berurutan maka memiliki 30 - 45 % lebih tinggi lagi untuk terjadinya abortus (Saifuddin, 2010).

Menurut penelitian Mariani jumlah ibu hamil yang mengalami abortus pada tahun 2011 sebanyak 234 kasus, diantaranya 'abortus incompletes' (62,4%), 'abortus imminens' (35,9%) dan 'missed abortion'(1,7%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa kejadian abortus inkomplit masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan kejadian abortus jenis lain. Hal di atas menunjukkan bahwa wanita hamil sangat rentan mengalami abortus (Mariani, 2012).

Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan sebelum berusia 20 minggu berat janin kurang dari 500 gram dan janin belum mampu untuk hidup diluar

kandungan. Abortus memiliki komplikasi yang dapat mengancam keselamatan ibu karena adanya perdarahan masif yang bisa menimbulkan kematian akibat adanya syok hipovolemik apabila keadaan ini tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat (Saifuddin, 2010).

Abortus merupakan salah satu penyebab langsung kematian maternal yaitu sebesar 5% (Depkes,2010). Beberapa faktor yang menempatkan kehamilan berisiko komplikasi antara lain adalah usia, paritas, hipertensi, anemia, kemiskinan, status gizi, dan kondisi kesehatan. Menurut Feryanto (2008), menyebutkan satu dari beberapa negara memperkirakan bahwa antara 10% dan 15% kehamilan yang terdiagnosis secara klinis berakhir dengan abortus. Abortus lebih sering terjadi pada wanita usia <20 tahun (12%) atau >40 tahun (26%) (Manuaba , 2010).

Kejadian abortus secara umum pernah disebutkan sebesar 10% dari seluruh kehamilan. Lebih dari 80% abortus terjadi pada 12 minggu pertama kehamilan. Kelainan kromosom merupakan penyebab paling banyak dari kasus abortus dini ini, selain itu banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus antara lain: paritas, umur ibu, umur kehamilan, kehamilan tidak diinginkan, kebiasaan buruk selama hamil, serta riwayat keguguran sebelumnya. Frekuensi abortus yang secara klinis terdeteksi meningkat dari 12% pada wanita berusia kurang dari 20 tahun, menjadi 26 % pada wanita berumur 40 tahun sehingga kejadian perdarahan spontan lebih beresiko pada ibu dibawah usia 20 tahun dan diatas 35 tahun (Manuaba , 2010)

Peran bidan dalam upaya mengedukasi kejadian abortus pada ibu hamil dapat dilakukan dengan cara (1) memberikan penyuluhan tentang bagaimana mengkonsumsi makanan yang bergizi dengan menu seimbang selama hamil, (2) mengkonsumsi vitamin sebelum atau selama kehamilan, (3) melakukan *Antenatal Care* (ANC) minimal dilakukan 4 kali selama kehamilan dengan distribusi waktu minimal satu kali pada trimester pertama (usia kehamilan 0-12 minggu), satu kali pada trimester kedua (usia kehamilan 12-24 minggu), dan dua kali pada trimester ketiga (usia kehamilan 24 minggu sampai persalinan), (4) melakukan imunisasi tetanus toxoid sesuai status imunisasi, (5) memberikan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pada ibu hamil, zat besi memiliki peranan yang cukup penting untuk pertumbuhan janin. Selama hamil, asupan zat besi harus ditambah mengingat selama kehamilan, volume darah pada tubuh ibu meningkat. Sehingga, untuk dapat tetap memenuhi kebutuhan ibu dan menyuplai makanan serta oksigen pada janin melalui plasenta, dibutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak, (6) istirahat secukupnya (7) kepada suami diberitahukan untuk mendukung istri selama masa kehamilan baik dari segi fisik maupun psikologisnya agar kehamilan berjalan lancar dan terhindar dari komplikasi terutama abortus. (KemenKes RI, 2015)

Survei dari data rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah DR. Muhammad Zein Painan kejadian abortus pada tahun 2014 sebesar 28 %, pada tahun 2015 yaitu 35% dan meningkat pada tahun 2016 yaitu 37% (data rekam medis tahun 2014, 2015 dan 2016). Oleh karena itu peneliti tertarik

untuk meneliti tentang hubungan faktor risiko dengan kejadian abortus dari tahun 2014 sampai 2016 di RSUD. DR. M. Zein Painan Kab. Pesisir Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitiannya adalah “Bagaimana hubungan faktor risiko dengan kejadian abortus di RSUD DR. M. Zein Painan periode tahun 2014 sampai 2016?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor risiko dengan kejadian abortus di RSUD DR. M. Zein Painan periode tahun 2014 sampai 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik ibu hamil yang mengalami abortus (umur, pendidikan, pekerjaan) di RSUD DR. M. Zein Painan dari tahun 2014-2016.
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi paritas ibu hamil yang mengalami abortus di RSUD DR. M. Zein Painan dari tahun 2014-2016.
- 3) Untuk mengetahui distribusi frekuensi riwayat abortus ibu hamil yang mengalami abortus di RSUD DR. M. Zein Painan dari tahun 2014-2016.

- 4) Untuk mengetahui hubungan usia dengan kejadian abortus di RSUD DR. M.Zein Painan dari tahun 2014-2016.
- 5) Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kejadian abortus di RSUD DR. M.Zein Painan dari tahun 2014-2016.
- 6) Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan kejadian abortus di RSUD DR. M.Zein Painan dari tahun 2014-2016.
- 7) Untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian abortus di RSUD DR. M.Zein Painan dari tahun 2014-2016.
- 8) Untuk mengetahui hubungan riwayat abortus sebelumnya dengan kejadian abortus di RSUD DR. M.Zein Painan dari tahun 2014-2016.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi Peneliti

Di harapkan meningkatnya informasi, wawasan tentang hubungan faktor risiko dengan kejadian abortus dan dapat di jadikan salah satu sumber untuk penelitian berikutnya.

1.3.2 Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan kepustakaan dan referensi di perpustakaan Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas khususnya mengenai hubungan faktor risiko dengan kejadian abortus.

1.3.3 Bagi Pengabdian Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, tenaga kesehatan dan ibu hamil tentang hubungan faktor risiko dengan kejadian abortus sehingga dapat dilakukan pencegahan atau meminimalkan risiko untuk terjadinya abortus

